

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batak Toba merupakan salah satu suku yang mendiami Provinsi Sumatera Utara, Selain Karo, Simalungun, Pak-pak, Mandailing, Sibolga, Nias dan Melayu. Ke delapan suku ini mempunyai ciri khas budaya, bahasa, tatanan sosial dan adat istiadatnya masing-masing. Kenyataan ini menegaskan bahwa Indonesia adalah Negara yang memiliki keragaman budaya. Koentjaningrat (1974:19) mengatakan bahwa “kebudayaan terdiri dari tujuh unsur yakni bahasa, sistem pengetahuan, sistem religi, upacara keagamaan, sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan, kesenian, sistem mata pencaharian hidup serta sistem teknologi dan peralatan”.

Batak Toba merupakan salah satu suku yang memiliki kebudayaan yang masih kental dan selalu menjaga tradisi budayanya. Salah satu bagian kebudayaan yang masih dijaga keberlangsungannya adalah kesenian. Mahmood Zuhdi dalam jurnal “*Preserving of Traditional Culture Expression in Indonesia*” thn.2016 vol.12.no.7 Hal.59 menjelaskan bahwa “Indonesia telah dikenal sebagai sebuah bangsa yang memiliki banyak karya seni yang luar biasa dan budaya tradisionalnya”.

Kesenian yang merupakan karya seni yang mengungkapkan keindahan dari ekspresi jiwa manusia. Kesenian ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan suku Batak Toba. Dimanapun mereka berada kesenian ini merupakan rangkaian kegiatan seni meliputi seni tari dan seni musik. Salah satu nilai seni yang masih sangat dijaga keberlangsungannya adalah *Tortor*.

Tortor dalam bahasa Indonesia berarti “Tari”. *Tortor* merupakan gerak yang diekspresikan oleh tubuh yang didalamnya terdapat kenidahan dan makna tertentu sebagai sarana komunikasi. Ruth, Diliniar dan Inggit dalam *Budapest International Research and Critics Institute-Journal* (BIRCI-Journal, 2020:3270) menyampaikan bahwa:

“Dance is a statement or reflection of the culture of the supporting community. As a reflection or cultural expression, dance communicates the conditions that exist and are owned by the supporting community”. “Tari merupakan pernyataan atau cerminan budaya masyarakat pendukungnya. Sebagai refleksi atau ekspresi budaya, tari mengkomunikasikan kondisi yang ada dan dimiliki oleh masyarakat pendukung”.

Tortor memegang peranan penting pada hubungan berinteraksi masyarakat Batak Toba baik secara individu dengan individu maupun individu dengan masyarakat lingkungan. Interaksi ini tergambar dalam pelaksanaan *Gondang Naposo* yang dijalankan oleh kaum muda masyarakat Batak Toba dengan menyertakan *tor-tor* sebagai bagiannya. Ruth, Diliniar, dan Tuti dalam *Proceedings Of The 2nd International Conference On Arts and Culture (ICONARC, 2018:211)*

Menyampaikan bahwa:

“Naposo means young people, while Gondang can be interpreted as a song or performance. Thus, Gondang Naposo can be understood as a show or song intended for young people or the younger generation. Therefore, all Tortor actors are young people as well”, yang artinya adalah: “*naposo* berarti anak muda, sedangkan *gondang* dapat dipahami sebagai pertunjukan atau lagu yang diperuntukkan bagi kaum muda atau generasi muda. Oleh karena itu pelaku *Tortor* (*panortor/penari*) seluruhnya adalah kaum muda juga”.

Gondang Naposo dilakukan oleh muda-mudi dengan tujuan mempertemukan dan mempererat silaturahmi antar kaum muda. Acara *Gondang*

Naposo selain sebagai silaturahmi, juga dilakukan sebagai ajang pencarian jodoh bagi kaum muda yang sudah cukup umur atau bagi pemuda yang sudah matang untuk berumah tangga. Kenyataan ini menjadikan pemahaman terhadap kandungan pendidikan karakter dalam *Tortor* pada *Gondang Naposo* menjadi tidak penting dibandingkan kegiatan silaturahmi dan ajang mencari jodoh.

Gondang Naposo adalah ekspresi budaya masyarakat Batak Toba yang mencerminkan tradisi yang tetap mereka jaga. Tuti Rahayu (2020:4) menyatakan bahwa:

“Tradisi bisa dikatakan sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun, oleh karena fungsi dari tradisi tersebut dirasa terus mempunyai manfaat bagi masyarakat tempat tradisi itu lahir dan *berkembang*, maka dengan segala upaya, masyarakat pemilik tradisi tersebut akan secara bersama-sama berupaya untuk dapat melestarikan kegiatan tradisi tersebut. Dengan kata lain, tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan”.

Jika dicermati Tradisi *Gondang Naposo* menyimpan banyak nilai pendidikan. Namun sampai saat ini penulis belum menemukan adanya tulisan ilmiah yang membahas tentang kandungan nilai pendidikan karakter dalam *Gondang Naposo*, baik terkait dengan nama *gondang*nya maupun ragam gerak dalam setiap *tor-tornya*. Para pemuda yang ada di Parlilitan kebanyakan yang tidak tau dan mengerti bagaimana Cara penyajian *tortor Gondang Naposo*. Bahkan melalui observasi awal penulis pada para *panortor* (penari) *Gondang Naposo* diparlilitan. Pada acara *Gondang Naposo* meskipun memiliki kandungan nilai pendidikan karakter di dalam setiap *Tortor* yang ada, Para *panortor* hanya bisa melakukan gerakan tanpa menyadari nilai pendidikan karakter didalamnya.

Pentingnya pendidikan karakter untuk diketahui dan dipahami, seperti yang dijelaskan oleh Achmad dan Aisyah dalam jurnal pendidikan karakter. *Jurnal pendidikan karakter* Tahun 2019, Vol.3.No.2 ISSN 2580-0469

“Pendidikan karakter adalah suatu Sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan(kognitive), sikap perasaan (affection feeling), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa TYME baik untuk diri sendiri, masyarakatnya dan bangsanya”

Pendidikan merupakan hal penting yang harus dilalui seseorang untuk membantunya mencapai tujuan. Pendidikan diperlukan untuk mewujudkan pengembangan diri baik secara fisik maupun non fisik yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berkeluarga, berbangsa dan bernegara. Sebagai makhluk sosial kita diajarkan untuk saling menghormati, menghargai sesama.

UU No. 20 Tahun 2003 dalam *jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol.4 No.6 Thn.2022 E-ISSN 2685-936X dan P-ISSN:2685-9351 yang menejelaskan bahwa:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan dapat dilakukan tidak hanya belajar dari buku namun dapat diperoleh dari aktivitas, menjadi kreatifitas salah satunya dalam kreativitas menari. Pembelajaran dari tari menjadi salah satu alternatif untuk mengenalkan budaya serta mengembangkan budaya tari daerah dan menjaga budaya lokal sebelum mengenal budaya luar.

Berdasarkan uraian diatas penulis akan mengkaji dan menuliskannya dalam bentuk skripsi tentang *Tortor* dalam *Gondang Naposo* Pada Masyarakat Batak Toba Kajian Nilai Pendidikan Karakter.

B. Identifikasi Masalah

Peneliti membuat identifikasi masalah supaya peneliti dapat mengetahui lebih luas dan lebih jelasnya tentang apa saja permasalahan yang terdapat judul penelitian dan juga peneliti lebih mudah mencari masalah yang ada pada judul *Tortor* dalam *Gondang Naposo* Pada Masyarakat Batak Toba Kajian Nilai Pendidikan Karakter. identifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Masyarakat Batak Toba terkhusus muda-mudi tidak memahami nilai pendidikan karakter yang terkandung pada *Tortor Gondang Naposo*.
2. Kebanyakan dari Para pemuda kurang mengetahui bagaimana cara penyajian *Tortor* pada *Gondang Naposo* di Kecamatan Parlilitan
3. Masyarakat Batak Toba khususnya anak muda di Parlilitan kurang memahami makna dalam setiap *tortor* yang ada pada *Gondang Naposo*
4. Belum adanya tulisan tentang bagaimana kandungan nilai pendidikan karakter pada dalam *Tortor* pada *Gondang Naposo* sebagai bentuk tulisan ilmiah.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan pembuatan batas-batas dari ruang lingkup permasalahan guna memperjelas atau lebih fokus pada suatu permasalahan yang

akan diteliti oleh peneliti. Menurut Cholid (2008:40) “Batasan Masalah dapat dipahami sebagai penegasan secara defenisi operasional yang akan memudahkan penulis untuk melakukan penelitian”. Dalam *Tortor Gondang Naposo* peneliti membuat pembatasan masalah di mana dengan tujuan penulis ingin mengangkat kembali nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah sangat jarang ditampilkan terutama di daerah Parlilitan. Maka pembatasan masalah yang akan dibuat oleh penulis yaitu:

1. Belum adanya dokumen tentang nilai pendidikan karakter pada *Tortor* dalam *Gondang Naposo* sebagai bentuk tulisan ilmiah.

D. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah adalah pertanyaan yang singkat dan pertanyaan yang tepat pada sasaran terkait dengan topik yang diangkat oleh peneliti sehingga dengan adanya rumusan masalah peneliti akan lebih mudah memaparkan hasil dari pertanyaan yang hendak dijawab oleh narasumber. Menurut Sugiyono (2018:288) mengatakan bahwa “Rumusan Masalah merupakan suatu kumpulan informasi dalam bentuk pertanyaan pada saat dilapangan”. Dari banyaknya masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penulis menyusun perumusan masalah yang perlu dipecahkan dan perlu dicari jawabannya. Maka Rumusan yang akan dibuat oleh penulis yaitu: **“Bagaimana kandungan nilai pendidikan karakter dalam *Tortor* pada *Gondang Naposo*”?**

E. Tujuan Penelitian

Suharsimi Arikunto, (2013:97) mengatakan bahwa: “Hasil yang diperoleh setelah selesai penelitian merupakan jawaban dari tujuan penelitian yang dilakukan”. Tujuan penelitian merupakan target yang harus dicapai untuk mengungkapkan hasil penelitian serta sebagai tempat untuk memaparkan hasil dengan jelas dan teliti. Oleh karena itu, perlu mencantumkan arah penelitian untuk membantu penulis dan pembaca lebih memahami arti dan maksud dari penelitian yang dilakukan. Maka Penelitian ini bertujuan:

“Mendeskripsikan kandungan nilai pendidikan karakter dalam *Tortor* pada *Gondang Naposo*”

F. Manfaat Penelitian

Dalam setiap membuat penelitian tentunya diharapkan akan memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk siapa saja. Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu: Manfaat Teoritis dan Manfaat Praktis.

Manfaat Teoritis:

1. Para pembaca dapat mengetahui nilai pendidikan Karakter yang terkandung dalam *Tortor* dalam *Gondang Naposo*
2. Sebagai salah satu bahan masukan di jurusan Sendratasik khususnya program studi seni tari.
3. Sebagai sumber informasi tertulis bagi pembaca mengenai Nilai Pendidikan Karakter *Gondang Naposo*

Manfaat Praktis:

1. Sebagai penambah wawasan kepada peneliti tentang Nilai Pendidikan Karakter *Gondang Naposo*.
2. Penambah wawasan kepada masyarakat Batak Toba dan harapan mampu melestarikan kebudayaan, terutama seni tari tetap terpelihara didalam daerah maupun diluar daerah
3. sebagai motivasi dikalangan pemuda agar lebih membangkitkan rasa cinta akan tradisi dan adat istiadat dan mampu menjaga melestarikannya.
4. sebagai sumber informasi tertulis bagi setiap pembaca mengenai kesenian, khususnya kesenian dibidang tradisional.